

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang menganggap bahwa demokrasi merupakan sistem yang lebih baik daripada sistem lainnya, Indonesia telah memilih demokrasi sebagai sistem dalam penyelenggaraan negara. Dengan diterapkannya asas demokrasi ini menjadikan rakyat sebagai prioritas utama dalam terselenggaranya kehidupan berpolitik. Sejalan dengan esensi demokrasi yakni kekuasaan berada di tangan rakyat, namun bagaimana demokrasi ini diterapkan dalam kehidupan politik itu boleh jadi sangat berbeda karena bergantung kepada seberapa besar keikutsertaan rakyat di dalamnya.¹ Dalam hal ini masyarakat memiliki peranan penting dalam penentuan keputusan atas pemerintahan yang akan terselenggara. Salah satunya melalui ajang elektoral atau kontestasi politik dimana rakyat akan memilih perwakilannya untuk dapat menempati posisi terbatas dalam perkumpulan orang-orang pemangku kebijakan atau yang biasa disebut pejabat pemerintahan. Adapun melalui ajang ini demokrasi dapat menampakan wujudnya dalam memberikan hak politik kepada rakyatnya dan menunjukkan bahwa kekuasaan sepantasnya utuh berada di tangan rakyat. Hal tersebut tidak lepas dari fenomena kompleks dimana setiap individu memiliki pilihannya masing-masing dan tidak dapat diganggu

¹ Syafhendry. *Perilaku Pemilih Teori dan Praktek*, Pekanbaru: Alaf Riau. 2016. Hlm 2

gugat oleh pihak luar ataupun pilihan mereka terbebas dari tekanan dan pengaruh dari pihak lainnya melainkan sesuai hati nurani.

Dalam siklus demokrasi pergantian kekuasaan menjadi bagian dari tahapan berulang yang harus dilakukan, orang lama akan digantikan dengan orang baru dan kebijakan lama akan pula diperbaiki ataupun dihapuskan karena adanya kebijakan baru. Siklus berulang tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya ketentuan atas batas masa jabatan atau kekuasaan yang dimiliki seseorang di pemerintahan. Maka dari itu pemilu menjadi perhelatan yang perlu dilaksanakan untuk memutar roda kekuasaan yang wajib dilakukan dalam asas demokrasi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam prosesnya ajang kontestasi politik akan menciptakan banyak aktivitas politik lainnya yang dapat mengundang perhatian masyarakat sehingga dapat mempengaruhi pilihan politik pada individu.

Perbedaan yang ada dalam penentuan pilihan politik seseorang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang baik dari eksternal maupun internal. Beberapa faktor yang akan mempengaruhi pilihan politik masyarakat dan turut menjadi pertimbangan mereka dalam menentukan pilihan politiknya, diantaranya berdasarkan pengaruh eksternal yang dilakukan calon diantaranya program calon, marketing politik, strategi kampanye dan juga figuritas. Pertama yakni berdasarkan program yang diusung oleh calon, hal ini merupakan sesuatu yang akan sangat ditonjolkan oleh para calon mengingat program yang diusung merupakan cerminan dari visi misi yang mereka bawa. Program ini juga nantinya lahir sebagai produk politik yang akan dirasakan

langsung oleh masyarakat. Ketika produk politik yang ditawarkan baik, masyarakat juga akan menyambut baik hal tersebut karena masyarakatlah yang akan bersentuhan langsung dengan dampak dari produk politik yang ditawarkan. Program yang diusung oleh calon juga dapat mencerminkan kapabilitas yang dimiliki, hal ini dinilai berdasarkan kepekaan para calon terhadap apa yang mereka ketahui tentang perubahan seperti apa yang sebenarnya sedang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena ketika program yang diusung tepat sarannya maka hal tersebut akan sangat efektif bagi kehidupan.

Kedua yakni berdasarkan marketing politik yang dilakukan, aspek ini merupakan sebuah uji kreatifitas bagaimana calon dapat mengemas produk politik yang ditawarkan menjadi sesuatu yang atraktif bagi masyarakat. Layaknya dalam konteks ekonomi marketing, proses ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga mereka dapat tertarik untuk memilih calon. Dunia politik terdiri dari produsen dan konsumen, partai-partai dan kontestan individu merupakan produsen dan masyarakat selaku pemilih sebagai konsumen.² Marketing politik dewasa ini semakin beragam, berbagai pendekatan yang dilakukan oleh calon mengukur seberapa efektif metode marketing tersebut. Seperti halnya pasar, lingkungan masyarakat akan menjadi sasaran proses marketing politik ini. Masyarakat juga memiliki rasionalitasnya sendiri dalam menimbang sosok seperti apa yang mereka pilih dan mereka butuhkan. Tidak lupa pula dewasa ini masyarakat semakin tereduksi oleh

² Firmanzah. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*, Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia. 2008. Hlm 43.

banyaknya pendidikan politik yang didapatkan maka dari itu marketing politik pun harus dilakukan dengan cara yang lebih baik.

Ketiga yakni strategi kampanye, selanjutnya proses komunikasi politik yang dibangun oleh calon kepada pemilih merupakan hubungan yang penting. Terjalannya relasi yang baik antara keduanya akan semakin memupuk keyakinan masyarakat bahwa kandidat tersebut memang pantas untuk dipilih. Dan yang terakhir yakni figuritas, sosok yang akan mereka pilih tentunya harus memiliki reputasi yang baik. Citra yang dibangun oleh calon akan menentukan juga arah politik masyarakat. Karena sosok inilah yang nantinya akan mereka jadikan pemimpin dengan harapan menuju kehidupan yang lebih baik. Keempatnya merupakan faktor yang akan dipertimbangkan oleh masyarakat dalam menentukan pilihannya dalam ajang elektoral. Adapun kecenderungan masyarakat untuk memilih calon dalam ajang elektoral dapat kita sebut dengan perilaku pemilih.

Seperti halnya Pilkada yang diselenggarakan di Kabupaten Cilacap pada tahun 2017. Pilkada pada tahun tersebut menjadi suatu fenomena yang menarik mengingat adanya semangat kedaerahan yang nampak dimana terdapat calon petahana yang mencalonkan diri kembali untuk periode pemerintahan yang selanjutnya terhitung 3 periode beliau menjabat, hal ini disinyalir tidak terlepas dari dukungan masyarakat daerah yang didapatkan oleh beliau. Dalam fenomena ini masyarakat akhirnya menjatuhkan pilihannya kepada sang petahana yakni Bapak Tatto Suwanto Pamuji sebagai Bupati Cilacap yang terpilih kembali untuk periode 2017-2022. Bapak Tatto ini merupakan putra

daerah asli Cilacap yang berasal dari Kecamatan Majenang. Menariknya adalah Kecamatan Majenang juga merupakan kecamatan pemenangan untuk Pak Totto selama 3 periode menjabat. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti mengapa kecamatan ini menjadi kecamatan pemenangan Pak Totto selama 3 periode berturut-turut dan apakah ada hubungannya karena beliau berasal dari kecamatan ini.

Apabila memang hal tersebut benar maka hal ini mengindikasikan bahwa adanya peran paham primordialisme dalam proses penentuan pilihan politik dari masyarakat Kecamatan Majenang. Hal tersebut yang ingin dikaji oleh peneliti terkait dengan perilaku pemilih apakah adanya faktor kedaerahan dalam pola pikir masyarakatnya karena pilhan politik tersebut dijatuhkan bukan hanya berdasarkan empat faktor yang telah dibahas sebelumnya. Berikut sebuah contoh fenomena kedaerahan di Kecamatan Majenang dalam pemilihan kepala desa yang ada disana, berdasarkan keterangan yang telah didapatkan sebagian besar desa yang ada di Kecamatan ini memiliki kecenderungan untuk memilih kepala desa yang berasal dari daerah tersebut.³ Adanya kasus di salah satu desa dimana kalahnya calon kepala desa yang merupakan seorang pendatang di desa tersebut oleh kandidat yang merupakan penduduk asli desa, dan setelah ditelusuri pun ternyata calon yang merupakan pendatang ini bukan berasal dari suku Jawa menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh masyarakat untuk memilih orang tersebut. Dari fenomena tersebut maka perlu

³ Hasil Wawancara dengan Pak Adi (Staff Trantib Kecamatan Majenang)

dibuktikan apakah memang benar bahwa Kecamatan Majenang kental akan perilaku primordial.

Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus mengingat fenomena yang diteliti telah terjadi kurang lebih 6 tahun kebelakang. Dalam penelitian ini penulis setidaknya membutuhkan bahan literatur yang relevan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penulis lain diantaranya; pertama menurut Fitriani dalam penelitiannya yang berjudul Perilaku Memilih Masyarakat DKI Jakarta pada Pemilihan Kepala Daerah 2017 dijelaskan bahwa perilaku memilih masyarakat DKI Jakarta disebabkan oleh dua faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Selain itu isu-isu dan kebijakan politik yang melekat pada calon juga menentukan pilihan politik masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat DKI Jakarta memilih calon pemimpin berdasarkan program yang diusung serta figuritas calon.

Kedua, menurut Ridha Lestari dalam penelitiannya yang berjudul Primordialisme dan Pilihan Politik Masyarakat Ciamis pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2018 dijelaskan bahwa masyarakat Kecamatan ciamis sangat memerhatikan calon kepala daerahnya dari segi adat istiadat yang diusung sebagai strategi komunikasi politik dan latar belakang mereka. Sehingga disimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Ciamis mempertimbangkan pilihan politiknya berdasarkan strategi politik dan marketing politik yang diusung oleh calon.

Ketiga, menurut Nita Eska dalam penelitiannya Perilaku Pemilih Perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 di Kecamatan Herlang

Kabupaten Bulukumba dijelaskan bahwa terdapat dua pendekatan yang sangat berpengaruh bagi pemilih perempuan di Kecamatan tersebut diantaranya pendekatan sosiologis dan pendekatan rasional. Masyarakat mempertimbangkan untuk memilih pemimpin daerah berdasarkan program calon dan figuritasnya.

Dari penelitian relevan yang dijadikan sebagai bahan acuan penulis diketahui bahwa dalam ajang elektoral masyarakat memiliki karakteristiknya sendiri dalam menentukan pilihan politiknya, hal inilah yang disebut sebagai perilaku pemilih. Perilaku pemilih yang telah disampaikan tadi diantaranya memuat kecenderungan masyarakat yang menyukai calon pemimpin dilihat dari sisi program calon, marketing politik yang dilakukan, strategi kampanye yang disusun sedemikian rupa sehingga menarik hati masyarakat serta adanya faktor figuritas yang diciptakan oleh calon tersebut. Keempatnya menjadi acuan peneliti dalam menentukan fokus penelitian ini untuk mencari sesuatu yang belum diteliti sebelumnya yakni adanya campur tangan primordialisme dalam pola pikir masyarakat.

Untuk itu dari penjelasan yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait perilaku pemilih di Kecamatan Majenang yang telah mengindikasikan bahwa adanya primordialisme dalam pemilihan kepala daerah yakni bupati Cilacap Tahun 2017. Bagaimana bentuk perilaku tersebut dan mengkaji lebih dalam lagi terkait perilaku pemilih daerah tersebut secara lebih mendalam dengan didukung oleh teori serta metode penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini nantinya akan menjadi sebuah

sumber bagi penggambaran perilaku pemilih di daerah Kecamatan Majenang yang dapat menjadi peta politik perilaku memilih masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana primordialisme bekerja dalam menentukan perilaku pemilih pada Pilkada Kabupaten Cilacap Tahun 2017 di Kecamatan Majenang?”

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar penelitian dapat memiliki arah tujuan yang lebih jelas dan gamblang dengan batasan permasalahan yang akan dibahas nantinya. Adapun batasan permasalahan yang ingin disampaikan peneliti disini yakni sebatas menyampaikan bagaimana primordialisme bekerja dalam menentukan pilihan masyarakat Kecamatan Majenang pada perhelatan Pilkada Kabupaten Cilacap Tahun 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui wujud perilaku pemilih yang lahir dari paham primordialisme yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Majenang dalam Pilkada Kabupaten Cilacap Tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah disampaikan berikut manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yakni:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan yang berupa karya tulis ilmiah terkait dengan Primordialisme sebagai karakter atau perilaku pemilih dan selanjutnya menjadi referensi bagi jurusan Ilmu Politik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktisnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk edukasi terkait Primordialisme sebagai paham yang melahirkan wujud perilaku pemilih dalam perhelatan Pilkada Kabupaten Cilacap Tahun 2017 di Kecamatan Majenang.